

Tingkat Kecemasan Lanjut Usia dengan Rheumatoid Arthritis di Kota Banda Aceh

Abrar Fazilla¹, Nurhasanah^{1*}, Dara Febriana¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

E-mail korespondensi: nurhasanah@usk.ac.id

Abstract

Comorbid affective disorders such as depression, stress, anxiety and drug use in the elderly with rheumatoid arthritis are considered to be factors that can affect anxiety in the elderly. Thus, elderly feel unable to care themselves. The study regarding anxiety level among elderly with rheumatoid arthritis particularly in Banda Aceh was limited. The purpose of this study was to find out how the level of anxiety in the elderly with arthritis in the city of Banda Aceh. This study used a descriptive exploratory design with a cross-sectional study approach analyzed using frequency distribution. The samples in this study were the elderly in the Baiturrahman District, totaling 100 people and this study used the accidental sampling technique. The instrument used is the Geriatric Anxiety Scale (GAS). The results showed that 43.0% respondents said they had never experienced anxiety, 32.0% experienced mild anxiety, 8.0% had moderate levels of anxiety and 17, 0% experience severe anxiety as a result of their arthritis. Health care provider should gain the anxiety screening among elderly with rheumatoid arthritis in order to give an early intervention in achieving quality of life. The study recommends further studies to investigate determinants of anxiety among elderly with arthritis rheumatoid and strategies to deal with it.

Keywords: *Anxiety; arthritis rheumatoid; elderly*

Abstrak

Komorbid pada gangguan afektif seperti depresi, stress, kecemasan serta penggunaan obat-obatan pada Lansia dengan arthritis rheumatoid dianggap menjadi faktor yang bisa mempengaruhi kecemasan pada Lansia. Pada kondisi dengan gangguan afektif, Lansia merasa tidak mampu merawat diri sendiri, bahkan menjadi beban keluarga. Penelitian tentang tingkat kecemasan pada lansia dengan arthritis rheumatoid terutama di Kota Banda Aceh masih sedikit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan pada lanjut usia dengan arthritis di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif eksploratif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah Lansia di Kecamatan Baiturrahman yang berjumlah 100 orang dan penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan *Geriatric Anxiety Scale* (GAS), analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 43% responden tidak pernah mengalami kecemasan, 32% responden mengalami kecemasan ringan, 8% responden memiliki tingkat kecemasan tingkat sedang dan 17% responden mengalami kecemasan berat yang diakibatkan dari arthritis yang dideritanya. Pemberi pelayanan kesehatan diharapkan, agar dapat mendeteksi lebih awal terkait kecemasan yang dialami Lansia, sehingga dapat melakukan intervensi lebih awal dan dapat meningkatkan kualitas hidup Lansia. Penelitian selanjutnya direkomendasikan meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada Lansia.

Kata kunci: *Arthritis rheumatoid; kecemasan; Lansia*

Copyright © 2024. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

DOI: 10.14710/hnhs.7.1.2024.40-47

Received: 2 February 2023; Revised: 13 July 2023; Accepted: 14 July 2023; Online: 8 September 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang proses penuaan penduduknya terjadi dengan sangat pesat di Asia Tenggara. Persentase lanjut usia (Lansia) di Indonesia pada tahun 2020 itu sekitar 28 juta jiwa. Data yang didapatkan dari Badan Statistik Aceh tahun 2021, diperoleh bahwa jumlah Lansia di Indonesia tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 11,34%. Wilayah Aceh juga mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 16,69% (Kurniasari et al., 2021).

Persentase arthritis menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018, arthritis di Aceh 13,3% tertinggi di Indonesia dan 18,6% arthritis diidap oleh para lanjut usia yang berusia >65 tahun dan 18,6% mayoritas diderita oleh para buruh/petani (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2018). Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2022), menyatakan penderita arthritis rheumatoid (AR) di Kota Banda Aceh mencapai 398 jiwa, dan data yang diperoleh dari Puskesmas Baiturrahman didapati Lansia dengan gout arthritis (pirai) sebanyak 107 jiwa.

Arthritis merupakan suatu istilah umum yang menggambarkan kondisi peradangan atau inflamasi yang biasanya terjadi di area persendian (Rahmiati & Yelni, 2017). Lebih dari 100 macam jenis penyakit yang mempengaruhi daerah persendian, dan kasus yang biasanya terjadi itu adalah arthritis gout (pirai), osteoarthritis (OA) dan Arthritis Rheumatoid (AR) (Rahmi et al., 2018).

Penyebab terjadinya arthritis ini berbeda-beda tergantung dari jenis arthritis yang dialami oleh Lansia, misalnya osteoarthritis karena hilangnya tulang rawan sehingga tulang sejati saling bergesekan bahkan dapat menyebabkan tulang keluar dari posisi normal. AR juga sering terjadi pada Lansia akibat sistem kekebalan tubuh menyerang sendi yang sehat, menyebabkan nyeri yang hebat sehingga dapat menyebabkan Lansia cemas dan khawatir ketika melakukan aktivitas sehari-hari (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2020).

Kecemasan digambarkan sebagai kondisi psikologis seseorang yang muncul dengan gejala seperti rasa takut dan juga khawatir dengan suatu hal ataupun kondisi yang belum tentu akan terjadi. Kecemasan juga timbul dalam bentuk emosional pada individu yang sedang dalam masalah psikologis seperti stress dan biasanya ditandai dengan perasaan tegang, khawatir dan kadang disertai dengan respon fisik misalnya jantung yang berdebar, naiknya tekanan darah dan lain-lain (Muyasaroh, 2020).

Timbulnya rasa nyeri pada Lansia yang disebabkan oleh peradangan sendi secara akut dapat menyebabkan lansia tidak dapat melakukan aktivitasnya dan mengalami kecemasan jika sewaktu-waktu nyeri itu muncul dengan rasa nyeri yang sangat sakit dan tidak tertahankan (Nuzul et al., 2020). Nyeri yang disebabkan oleh arthritis ini sering membuat penderita akut serta cemas dalam bergerak, jika hal ini terjadi terus menerus bisa mengakibatkan penurunan fungsi otot dan juga sendi (Ramie et al., 2021).

Gangguan afektif komorbid seperti depresi, stres, kecemasan, efek dari kelelahan, gangguan tidur serta penggunaan obat-obatan pada lansia dengan AR. Ini dianggap merupakan suatu faktor penting yang mempengaruhi kecemasan pada lansia yang mengalami arthritis. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan pada lansia dengan AR dapat mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Namun, penelitian tentang tingkat kecemasan lansia dengan AR khususnya di Kota Banda Aceh masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan pada lansia dengan AR, sehingga nanti dapat menjadi referensi untuk penanganan cemas pada lansia ketika mengalami nyeri di Kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini berupa deskriptif eksploratif dengan desain *cross sectional study*. Variabel tingkat kecemasan pada Lansia dengan definisi operasional yaitu respon psikologis yang muncul pada Lansia yang diukur dengan menggunakan *Geriatric Anxiety Scale* (GAS) terkait gejala somatik, kognitif dan afektif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel adalah Lansia dengan nyeri sendi di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Provinsi Aceh sebanyak 100 orang. Kriteria sampel adalah: (a) individu berusia ≥ 60 tahun, (b) berdomisili di Kota Banda Aceh, (c) didiagnosa dengan penyakit arthritis atau dengan keluhan nyeri sendi dan (d) bersedia menjadi responden. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, bentuk analisis data ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan juga presentase dari data karakteristik responden dan variabel kecemasan sebagai variabel utama penelitian. Penelitian ini dilakukan setelah memperoleh izin dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor uji etik 11107041022.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Geriatric Anxiety Scale* (GAS). Instrumen ini menggunakan skala likert yang masing-masing pertanyaannya terdiri dari 4 poin yaitu 0 (tidak pernah) sampai 3 (selalu). Pengategorian kecemasan sebagai berikut (a) tidak mengalami kecemasan/minimal (nilai 0-18), (b) kecemasan ringan (nilai 19-37), (c) kecemasan sedang (nilai 38-55), dan (d) kecemasan berat/panik (nilai 56-75). Uji validitas kuesioner menggunakan korelasi koefisien dan didapatkan bahwa keseluruhan item kuesioner ini memiliki hubungan yang positif terhadap setiap sub-skala GAS itu sendiri (somatik $r = 0,86$; kognitif $r = 0,91$; afektif $r = 0,92$) dengan nilai $p < 0,1$. Selain itu, setiap sub skala juga memiliki hubungan yang positif terhadap sub skala lainnya (Segal, 2010). Instrumen GAS telah melalui proses *back translation* ke dalam versi bahasa Indonesia (Hidayati, 2021).

HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap 100 pasien *arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman menyatakan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden (n=100)

Karakteristik	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	48,0
Perempuan	52	52,0
Status Pernikahan		
Menikah	94	94,0
Janda/Duda	6	6,0
Lama Menderita Arthritis		
2-4 tahun	26	26,0
5-10 tahun	74	74,0
Tinggal Bersama		
Pasangan	84	84,0
Anak	14	14,0
Sendiri	2	2,0

Berdasarkan daftar distribusi Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia rata-rata 64,05 tahun, dengan $SD \pm 4,05$ tahun yang termuda 60 tahun dan yang tertua 68 tahun. Sebagian besar Lansia yang dilakukan penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 52,0%. Sebagian besar Lansia itu berstatus menikah dengan jumlah sebanyak 94 orang (94,0%). Sebagian besar lama menderita arthritis selama 5-10 tahun adalah 74,0%, dan sebagian besar Lansia tinggal bersama pasangan yaitu sebanyak 84,0%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Lanjut Usia dengan Arthritis di Kota Banda Aceh (n=100)

Kategori	f	%
Tidak Mengalami Kecemasan	43	43,0
Kecemasan Ringan	32	32,0
Kecemasan Sedang	8	8,0
Kecemasan Berat	17	17,0
Jumlah	100	100

Berdasarkan data Tabel 2 menunjukkan bahwa Lansia dengan arthritis yang mengalami kecemasan berat sebanyak 17,0%, kecemasan sedang sebanyak 8,0%, kecemasan ringan sebanyak 32,0% dan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 43,0%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kecemasan Lansia dengan rheumatoid arthritis sebagian besar yang menjadi responden tidak mengalami kecemasan atau minimal (43%). Lansia dengan kecemasan minimal biasanya menunjukkan sedikit atau tidak ada gejala kecemasan. Lansia mungkin merasa tenang dan mampu mengelola stres sehari-hari dengan baik. Individu yang lebih muda cenderung lebih rentan mengalami gangguan kecemasan daripada individu yang lebih tua. Kematangan pengalaman dalam menghadapi masalah kehidupan membuat Lansia lebih tenang dan cenderung kurang mengalami kecemasan (Sadock & Sadock, 2010).

Meskipun demikian dari hasil penelitian ditemukan juga Lansia yang mengalami kecemasan ringan (32%). Lansia dengan kecemasan ringan mungkin mengalami beberapa gejala kecemasan yang tidak terlalu mengganggu aktivitas sehari-hari dan mungkin merasa sedikit gelisah atau khawatir, tetapi masih dapat berfungsi dengan baik (Endri & Hansari, 2022).

Lansia dengan kecemasan sedang (8%) menunjukkan gejala kecemasan yang lebih jelas dan mungkin mulai mempengaruhi kualitas hidup. Lansia mungkin merasa cemas lebih sering dan mengalami kesulitan dalam beberapa aktivitas sehari-hari (Costa et al., 2023). Hal ini bisa disebabkan karena penurunan fungsi fisik dan juga penyakit arthritis yang dideritanya sehingga dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran tentang kemandirian (Ramie et al., 2021).

Hasil penelitian menemukan bahwa 17% Lansia mengalami kecemasan berat. Lansia dengan kecemasan berat mengalami gejala kecemasan yang signifikan dan sering kali mengganggu fungsi sehari-hari. Mereka mungkin merasa sangat cemas, gelisah, dan kesulitan dalam menjalani aktivitas harian. Faktor pendukung yang memungkinkan masalah ini muncul selain penyakit arthritis yang dideritanya adalah lamanya menderita penyakit tersebut, semakin lama seseorang menderita penyakit dan nyeri kronis maka akan mempengaruhi kesehatan

mentalnya (*American Association for Geriatric Psychiatry, 2022*). Hasil penelitian menunjukkan lama responden mengalami arthritis itu sekitar 5-10 tahun dengan jumlah paling banyak yaitu 74 orang. Jika Lansia tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari keluarga atau komunitas akan memperburuk kecemasan pada Lansia. Kecemasan pada Lansia dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan fisik, emosional, dan sosial (Rindayati et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia pada Lansia maka bisa dapat mempengaruhi angka kesakitan pada Lansia. Penelitian tersebut juga mengungkapkan angka kesakitan penduduk Lansia di tahun 2019 sebesar 26,20%, artinya dimana terdapat kira-kira 26-27 orang Lansia mengalami sakit dari 100 Lansia yang ada (Handayani & Riyadi, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan hampir sama. Meskipun demikian beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018 ada sekitar 7,3% dari jumlah penderita penyakit sendi di Indonesia dialami oleh usia lanjut yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Elsi (2018) bahwa jumlah pasien arthritis mencapai lebih dari 2 juta orang dengan perbandingan pasien wanita itu tiga kali lebih banyak dari pada pria. Angka ini akan terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi kenaikan sampai 25%. Fatkhuriyah (2020) menjelaskan bahwa jenis kelamin mampu mempengaruhi nyeri sendi seseorang. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori bahwa penurunan hormon estrogen pada wanita dapat mempengaruhi beratnya nyeri sendi yang terjadi. Hormon estrogen sendiri berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara proses pembentukan tulang oleh sel *osteoclast* dengan proses penyerapan kalsium dari tulang oleh *osteoclast*.

Sebagian besar status pernikahan dari responden itu sudah menikah dan memiliki pasangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah Aceh yang mencatat dalam tahun 2019 jumlah pasangan yang menikah lebih banyak dari pada yang menjadi janda. Jumlah yang menikah itu sebanyak 45.629 pasangan sedangkan yang menjadi janda itu hanya 4.532 orang di seluruh Aceh (Inmas Aceh, 2020).

Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata Lansia tinggal dan hidup dengan pasangannya sebanyak 84 pasangan menjalani hidup dengan pasangannya sebanyak 17% dan yang tinggal dengan anak itu memiliki presentase 12% dan hanya 2% yang tinggal sendiri. Menurut data survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan di tahun 2019 Lansia yang tinggal bersama pasangan sebanyak 20,03% dan yang tinggal sendiri sebanyak 9,38%. Lansia yang tinggal dengan pasangan atau keluarga umumnya kehidupannya lebih diperhatikan dibandingkan dengan yang tinggal sendiri yang memerlukan perhatian khusus (Pertwi, 2020).

Penelitian Rany (2018) secara kualitatif pada 10 orang informan utama dan 10 orang informan pendukung di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kasai Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan hasil bahwa perilaku Lansia masih belum baik. Hal dikarenakan pengetahuan yang informan miliki masih kurang hal tersebut dikarenakan sikap informan yang acuh atau tidak peduli terhadap pelayanan kesehatan sehingga Lansia banyak mencari pengobatan sendiri dengan menggunakan jamu-jamuan.

Adapun faktor internal antara lain usia dimana rata-rata usia di atas 64 tahun, jenis kelamin lebih banyak perempuan, dan lama menderita menderita penyakit juga akan mempengaruhi kecemasan. Lansia yang mengalami arthritis rheumatoid akan mengalami keluhan nyeri, pegal-pegal, kaku, kemerahan pada kaki dan tangan, yang menyebabkan Lansia cemas dan sulit tidur di malam hari. Kecemasan Lansia juga dapat mempengaruhi kualitas tidur

yang disebabkan nyeri yang dialami, gelisah dan sulit tidur (Purba & Safitri, 2018; Dariah & Okatiranti, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kecemasan yang muncul pada Lansia dapat mengakibatkan menurunnya kualitas tidur hal ini ditemukan dari 50% Lansia dengan penyakit degeneratif mengalami kesulitan untuk memulai tidur dan kesulitan dalam tidur nyenyak sehingga menyebabkan insomnia pada Lansia, kesulitan tidur dapat mempengaruhi konsentrasi dan meningkatkan risiko kesehatan terhadap fisik dan psikologis sehingga dapat merusak sistem imun kemampuan kognitif dan kualitas hidup. Perasaan tegang putus asa dapat menyebabkan individu kesulitan untuk tertidur atau sering terbangun saat tidur selain itu perasaan kecemasan juga dapat meningkatkan hormon epinephrin norepinephrin dan kortisol yang dapat meningkatkan kewaspadaan sistem saraf pusat sehingga menyebabkan individu terjaga dan mempengaruhi kualitas tidurnya (Sherwood, 2012). Pelayanan kesehatan bagi Lansia, baik itu di Puskesmas maupun di rumah sakit, seperti Posyandu Lansia yang dilaksanakan di setiap awal bulan bisa menjadi aksi penyuluhan dan juga promosi kesehatan bagi Lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 100 responden yang mengalami arthritis di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman, maka dapat disimpulkan bahwa lansia dengan rheumatoid arthritis mengalami kecemasan akibat dari arthritis. Adapun saran pada penelitian adalah diharapkan kepada pemberi pelayanan kesehatan, agar dapat mendeteksi lebih awal terkait kecemasan yang dialami lansia, sehingga dapat melakukan intervensi lebih awal dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Penelitian dapat diteliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa kontribusi dari para Lansia yang berdomisili di wilayah Kota Banda Aceh yang bersedia menjadi responden dan telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dari penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis utama (AF), mengembangkan ide penelitian, merancang metodologi, dan melakukan analisis data. AF juga bertanggung jawab untuk menyusun *draft* awal manuskrip, termasuk pendahuluan, metode, hasil, dan diskusi. Penulis kedua (DF), memberikan dukungan dalam pengumpulan data dan analisis. Penulis kedua juga membantu dalam penulisan bagian tertentu dari manuskrip, seperti tinjauan literatur dan pembahasan hasil, dan memberikan umpan balik pada *draft* manuskrip. Penulis ketiga (N) memeriksa kesalahan penulisan, memastikan kepatuhan terhadap pedoman jurnal, dan membantu dalam revisi akhir manuskrip.

KONFLIK KEPENTINGAN

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

American Association for Geriatric Psychiatry. (2022). *Anxiety and older adults: overcoming worry and fear - American Association for Geriatric Psychiatry*.<https://www.aagponline.org/patient-article/anxiety-and-older-adults-overcoming-worry-and-fear/>

- Costa, P. A., Barbosa, M. P. R., Buriti, E. L. S., de Andrade, L., Carvalho, M. A. P., & Nogueira, M. F. (2023). Associations between anxiety and functional disability in older adults: A cross-sectional study. *Rev. Bras. Geriatr. Gerontol*, 26(1), 1-10. <https://doi.org/10.1590/1981-22562023026.230073.en>
- Dariah, E. D., & Okatiranti, O. (2015). Hubungan kecemasan dengan kualitas tidur Lansia di Posbindu Anyelir Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Keperawatan BSI*, 3(2), 87-102. <https://doi.org/10.31311/v3i2.156>
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh
- Elsi, M. (2018). Gambaran faktor dominan pencetus arthritis rheumatoid. *Menara Ilmu*, 12(8), 98-106. <https://doi.org/10.33559/mi.v12i8.871>
- Endri, R., & Hansari, M. R. (2022). Overview of anxiety in the elderly at UPT Tresna Werdha Batoro Katong Ponorogo Services. *Journal for Quality in Public Health*, 6(1), 221-228. <https://doi.org/10.30994/jqph.v6i1.397>
- Fatkhuriyah, L. (2020). The effect of rheumatic exercise on decreasing joint pain. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 72-89. Retrieved from <https://journal.uds.ac.id/jkds/article/view/22>
- Handayani, S., & Riyadi, S. (2022). Hubungan peregangan dengan nyeri sendi di usia lanjut. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(1), 63-72. <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jurinse/article/view/27/20>
- Hidayati, N., Febriana, D., & Khairani, K. (2021). Instruments used to measure anxiety in the older adult 2. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 70-81. <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/viewFile/22476/15425>
- Inmas Aceh. (2020). *Tahun 2019, sebanyak 45.629 pasangan menikah tercatat di KUA dan 2.104 pasangan telah itsbat nikah*. <https://aceh.kemenag.go.id/baca/tahun-2019-sebanyak-45.629-pasangan-menikah-tercatat-di-kua-dan-2.104-pasangan-telah-itsbat-nikah>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Kurniasari, M. D., Karwur, F. F., Rayanti, R. E., Dharmana, E., Rias, Y. A., Chou, K. R., & Tsai, H. T. (2021). Second-hand smoke and its synergistic effect with a body-mass index of >24.9 kg/m² increase the risk of gout arthritis in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4324. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084324>
- Muyasaroh, H., Baharudin, Y. H., Fadjarin, N. N., Pradana, T. A., Ridwan, M. (2020). *Kajian jenis kecemasan masyarakat Cilacap dalam menghadapi pandemi Covid-19*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap.

- Nuzul, A., Alini, A., & Sudiarti, P. E. (2020). Hubungan nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada Lansia di wilayah kerja Puskesmas Kampar tahun 2020. *Jurnal Ners*, 4(2), 90-95. <https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1118>
- Perhimpunan Reumatologi Indonesia. (2020). *Buku saku reumatologi*. Perhimpunan Reumatologi Indonesia.
- Pertiwi, S. W. P. (2020). *Tahun ini, jumlah Lansia 10,6 dari populasi Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/346598/tahun-ini-jumlah-lansia-106-dari-populasi-indonesia>
- Purba, I. O., & Safitri, J. (2015). Persepsi Lansia tentang rheumatoid arthritis di Posyandu Lansia Kelurahan Losung Wilayah Kerja Puskesmas pada Matinggi Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2), 133-137. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/116>
- Rahmi, M., Juanita, J., & Nurhasanah, N. (2018). Care dependency pada Lansia dengan arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 9(3), 22-31. <https://doi.org/10.52199/inj.v9i3.15058>
- Rahmiati, C. & Yelni, S. (2017). Efektivitas stretching terhadap penurunan nyeri sendi lutut pada Lansia. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA*, 1(1), 379-386. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/download/5132/5337>
- Ramie, A., Amalia, N., & Mahdalena. (2021). Karakteristik, tingkat nyeri dan kemandirian activity daily living (ADL) penderita rheumatoid arthritis. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 35-43. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1610>
- Rany, N. (2018). Perilaku Lansia dalam pengebotan rheumatoid atritis di Kelurahan Pangkalan Kasai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 42-51. <https://jurnal.ikta.ac.id/kesmas/article/view/106>
- Ridayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran kejadian dan tingkat kecemasan pada lanjut usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 95-101. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2010). *Buku ajar psikiatri klinis Kaplan & Sadock*. (Edisi 2).
- Sherwood, I. (2012). *Fisiologi manusia*. EGC.